

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan usia anak dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pemberian rangsangan pendidikan tersebut untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan dan sosioemosional.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan bahasa. Dalam perkembangan bahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi. Sedangkan pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, sebagai akibat dari adanya pengaruh luar atau lingkungan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur tubuh, sehingga lebih menyangkut perubahan aspek fisik.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena di samping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, sekaligus berfungsi sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang dapat membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugrah dari Sang

Pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya (Dhieni, dkk, 2007:1).

Perkembangan kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak-Kanak dipengaruhi oleh banyaknya latihan untuk menggunakan segala sesuatu dan juga adanya rangsangan untuk perkembangan ke arah pemikiran yang positif. Jika sel-sel syaraf anak tidak dirangsang maka potensi-potensi yang ada lambat laun fungsinya akan berkurang dan mati. Perkembangan kecerdasan *verbal linguistic* anak ditandai dengan adanya kemampuan, yaitu anak mampu menjawab pertanyaan dari guru, anak mampu menceritakan kejadian di sekitarnya secara sederhana, anak mampu menjawab pertanyaan dari sebuah cerita yang sudah diceritakan guru, anak mampu menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru. Menurut Hidayat (dalam Bachri, 2005:11) tujuan pembelajaran dengan bercerita dalam program kegiatan Taman Kanak-kanak adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar dan mengembangkan daya cipta dalam pengertian membuat anak kreatif yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, juga pengembangan kemampuan dasar untuk pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Metode bercerita merupakan salah satu cara untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk mengutarakan pendapatnya dengan berbicara.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, kenyataan yang terjadi di TK Cempaka Musuk Boyolali yaitu rendahnya kemampuan berbahasa

anak. Rendahnya kemampuan berbahasa anak dapat diatasi dengan bercerita dengan *hand puppet*.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak didik kelompok B di TK Cempaka Musuk Boyolali yaitu masih rendah kemampuan berbahasa, dikarenakan pembelajaran bahasa yang diberikan guru monoton dan membuat anak bosan saat proses pembelajaran. Peneliti menemukan adanya penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Namun, pemberian metode bercerita tidak maksimal dan lebih cenderung menggunakan buku cerita sebagai sarana pembelajaran. Guru harus menarik perhatian anak terlebih dahulu agar anak bisa tenang dalam mendengarkan cerita yang disajikan. Anak-anak memang tertarik dengan media yang digunakan namun anak juga cepat merasa bosan sehingga belum pasti yang di sampaikan guru dapat dipahami anak. Terlebih lagi anak mempunyai daya konsentrasi dan kemampuan berbicara yang berbeda-beda sehingga anak membutuhkan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek tersebut. Rasa bosan dan kurang tertariknya anak terhadap pembelajaran melalui bercerita dapat disiasati dengan menggunakan alat atau media pembelajaran yang mampu menarik perhatian anak. Menurut Dhieni (2007:6.22), peranan alat atau media dalam bercerita dengan alat peraga dapat membantu mengembangkan imajinasi anak terhadap isi cerita/objek dalam sebuah cerita yang didalamnya terdapat hubungan sebab-akibat suatu proses yang terjadi pada lingkungan sekitar anak, sehingga anak dapat menyimpulkan isi cerita tersebut berdasarkan kemampuan daya nalar ataupun daya pikir anak.

Banyak media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak, salah satunya adalah boneka tangan (*hand puppet*). Dengan menggunakan alat bantu boneka tangan dalam metode bercerita, penulis meyakini bahwa anak akan tertarik dengan cerita yang disajikan, mendengarkan cerita dan dapat menimbulkan dampak positif pada perkembangan bahasa anak terutama pada kemampuan berbicara anak. Dengan bercerita melalui *hand puppet*, pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya (Dhieni, 2007:6.6). Boneka sebagai alat bantu cerita yang memiliki banyak kelebihan dan keuntungan. Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga cerita yang dituturkan lewat karakter boneka jelas akan mengundang minat dan perhatiannya. Anak-anak juga bisa terlibat dalam permainan boneka dengan ikut memainkan boneka. Hal ini berarti, boneka bisa menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berekspresi atau menyatakan perasaannya. Bahkan boneka bisa mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak. Pada kenyataannya pemanfaatan boneka sebagai media untuk mengembangkan bahasa anak belum dilakukan dengan maksimal sehingga kemampuan berbahasa anak masih rendah.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita dengan *Hand Puppet* pada Kelompok B di TK Cempaka Musuk Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berbahasa anak.
2. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi, sehingga anak menjadi bosan.
3. Pembelajaran melalui bercerita menggunakan *hand puppet* belum digunakan guna meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah bercerita dengan *hand puppet* dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak pada Kelompok B TK Cempaka Musuk Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di depan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan *hand puppet*.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan *hand puppet* pada anak Kelompok B TK Cempaka Musuk Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menjadi referensi dan untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Untuk mengembangkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran.
- 2) Dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan berbahasa anak , khususnya melalui bercerita menggunakan *hand puppet*.

b. Bagi Anak

- 1) Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak.
- 2) Dapat menumbuhkan percaya diri pada anak.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara mengembangkan kemampuan berbahasa anak, khususnya melalui bercerita menggunakan *hand puppet*.